

DEKONSTRUKSI BIAS GENDER DALAM TAFSIR AL-QUR'AN: STUDI TENTANG AYAT-AYAT BIDADARI OLEH MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB

Siti 'Abidah Subkiyyah,¹ Mokhammad Sukron²

^{1,2}, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Korespondensi. E-mail: sabikiy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini secara khusus bertujuan mengkaji tiga aspek utama dalam tafsir Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *hūr 'ain*, yaitu: pertama, bagaimana tafsir tersebut menyeimbangkan makna literal dan simbolis dalam menjelaskan konsep bidadari; kedua, bagaimana tafsir ini mengkritisi dan merevisi bias gender patriarkal yang terdapat dalam tafsir klasik; dan ketiga, bagaimana tafsir tersebut merelevansikan pemahaman ayat-ayat bidadari dalam konteks sosial dan spiritual umat Islam modern. Dengan fokus tersebut, penelitian berusaha mengisi kekosongan akademik yang selama ini kurang menyoroti pendekatan tafsir modern yang tidak hanya mempertahankan keautentikan teks Al-Qur'an, tetapi juga mengakomodasi tuntutan zaman serta keadilan gender. Melalui metode kualitatif dan analisis isi, penelitian ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai strategi hermeneutik yang digunakan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, sekaligus membuka ruang diskusi akademik tentang dampak tafsir ini terhadap wacana gender dalam Islam dan penerimaan tafsir ini dalam komunitas intelektual kontemporer. Temuan penelitian menegaskan bahwa tafsir Quraish Shihab berupaya mendefinisikan ulang narasi kebahagiaan akhirat dengan cara yang lebih inklusif dan progresif, memposisikan bidadari sebagai simbol universal yang melampaui pemaknaan tradisional yang cenderung reduksionis dan patriarkal. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menempatkan ayat-ayat tersebut dalam kerangka teologis yang lebih kaya dan relevan, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan tafsir kontemporer yang bersifat dialogis dan kritis. Sebagai implikasi, tafsir ini turut berperan dalam memperluas perspektif pemahaman gender dalam studi Islam, membuka kemungkinan reinterpretasi teks keagamaan yang mengakomodasi kesetaraan gender dan pluralitas pengalaman umat Muslim. Penelitian ini juga menyoroti perlunya kesinambungan kajian yang menggabungkan tafsir dengan analisis sosial dan gender agar tafsir tidak hanya menjadi kajian tekstual, tetapi juga sarana transformasi sosial yang progresif.

Kata Kunci: Muhammad Quraish Shihab, Tafsir *Hūr 'Ain*, Hermeneutika Kontekstual, Bias Patriarki, Gender dan Tafsir Islam.

Abstract

This study specifically aims to examine three primary aspects of Muhammad Quraish Shihab's exegesis on the verses concerning hūr 'ain: first, how his interpretation balances literal and symbolic meanings in elucidating the concept of bidadari (heavenly maidens); second, how his tafsir critiques and revises the patriarchal gender biases embedded in classical interpretations; and third, how his interpretation contextualizes the understanding of the bidadari verses within the social and spiritual realities of modern Muslim communities. With this focus, the research seeks to fill an academic gap that has hitherto insufficiently addressed modern exegetical approaches which not only preserve the textual authenticity of the Qur'an but also accommodate the demands of contemporary times and gender justice. Employing qualitative methods and content analysis, this study provides a comprehensive overview of the hermeneutical strategies employed by Quraish Shihab in Tafsir Al-Misbah, while opening an academic discourse on the impact of his interpretation on gender discourse within Islam and its reception in contemporary intellectual circles. The findings affirm that Quraish Shihab's tafsir endeavors to redefine the eschatological narrative of ultimate bliss in a more inclusive and progressive manner, positioning the bidadari as a universal symbol that transcends the traditionally reductive and patriarchal meanings. This approach enables readers to situate these verses within a richer and more relevant theological framework, while significantly contributing to the development of contemporary tafsir characterized by dialogical and critical engagement. Consequently, this interpretation plays a pivotal role in broadening gender perspectives within Islamic studies, opening avenues for reinterpretations of religious texts that embrace gender equality and the pluralistic experiences of Muslim communities. The study also highlights

the necessity for continued scholarship that integrates exegetical inquiry with social and gender analyses, ensuring that tafsir serves not merely as textual exegesis but as a vehicle for progressive social transformation.

Keywords: *Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Hūr 'Ain, Contextual Hermeneutics, Patriarchal Bias, Gender and Islamic Exegesis.*

PENDAHULUAN

Narasi eskatologis dalam Al-Qur'an merupakan salah satu tema teologis yang paling mendasar dalam struktur ajaran Islam, karena menyangkut kehidupan setelah mati yang mencakup ganjaran surga dan siksa neraka. Dalam narasi ini, terdapat berbagai simbol kenikmatan surgawi, salah satunya adalah konsep bidadari (*hūr 'īn*) yang muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain QS. Al-Waqi'ah: 22, QS. Ad-Dukhān: 54, dan QS. Ar-Rahmān: 72. Ketiga ayat ini secara eksplisit menyebutkan gambaran tentang bidadari yang selama berabad-abad ditafsirkan secara literal sebagai makhluk perempuan surgawi yang diciptakan untuk menjadi pendamping laki-laki di surga. Mufasir klasik seperti Al-Ṭabarī dan Ibnu Katsīr mengartikan bidadari sebagai hadiah sensual bagi laki-laki yang taat, yang mencerminkan budaya patriarkal pada masa mereka. (At-Ṭabarī, 2001, pp. 54–55; Ibn Katsīr, 1999, pp. 471–472)

Namun, seiring berkembangnya pemikiran Islam kontemporer dan meningkatnya kesadaran terhadap isu-isu spiritualitas dan gender, tafsir literal seperti ini mulai mendapat kritik tajam. Tafsir modern mulai menafsirkan ulang ayat-ayat tersebut dengan pendekatan yang lebih simbolis dan spiritual, memperluas pemahaman terhadap makna surgawi yang tidak semata-mata jasmaniah. Salah satu tokoh utama dalam gerakan ini adalah Muhammad Quraish Shihab, seorang mufasir Indonesia kontemporer yang dikenal dengan pendekatan hermeneutis-kontekstualis melalui karya utamanya, *Tafsir al-Misbah*. (Shihab, 2002a, p. 189)

Untuk menghindari ambiguitas dalam memahami konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini, perlu diberikan penjelasan mengenai tiga jenis pendekatan makna yang menjadi fokus analisis, yaitu makna literal, simbolis, dan spiritual. *Makna literal* merujuk pada pemahaman teks secara harfiah sesuai dengan bunyi kata dan struktur gramatikalnya, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, atau historis. Dalam konteks ayat-ayat tentang bidadari, makna literal berarti memahami bidadari sebagai makhluk perempuan fisik yang secara nyata dan konkret akan menjadi pasangan laki-laki di surga, sebagaimana terlihat dalam penafsiran klasik seperti Al-Ṭabarī dan Ibnu Katsīr yang menggambarkan *hūr 'īn* sebagai perempuan berkulit putih dengan mata besar dan tidak pernah disentuh sebelumnya. (At-Ṭabarī, 2001, p. 52; Ibn Katsīr, 1999, pp. 471–472)

Sementara itu, *makna simbolis* mengacu pada pemaknaan ayat secara alegoris atau metaforis, di mana teks dipahami sebagai representasi dari realitas yang lebih dalam dan abstrak. Dalam hal ini, bidadari tidak lagi dimaknai sebagai entitas fisik, tetapi sebagai lambang dari kenikmatan surgawi yang ideal, seperti kedamaian, kebahagiaan, atau keharmonisan eksistensial, sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* yang menyebut bahwa gambaran bidadari adalah bentuk bahasa metaforis untuk menjelaskan sesuatu yang tidak bisa dijangkau secara inderawi oleh manusia. (Shihab, 2002a, pp. 190–193) Adapun *makna spiritual* menekankan pada dimensi batiniah dari teks, yang melibatkan hubungan ruhani manusia dengan Tuhan dan kebahagiaan yang bersifat non-material. Dalam pendekatan ini, bidadari dipahami sebagai simbol dari pemenuhan ruhani dan kepuasan jiwa di akhirat, yang tidak bergantung pada aspek jasmaniah, tetapi lebih pada kualitas transendental dan pengalaman spiritual yang mendalam. Gagasan ini sejalan dengan pandangan kontemporer yang melihat surga tidak hanya sebagai tempat pemenuhan fisik, tetapi juga sebagai dimensi kebahagiaan rohaniyah yang utuh dan inklusif. Pandangan ini didukung oleh sejumlah pemikir Muslim kontemporer dan akademisi dalam studi Islam. Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa deskripsi surga dalam Al-Qur'an harus dipahami sebagai simbol dari realitas spiritual yang lebih dalam, bukan sebagai kenikmatan fisik semata. Menurutnya, elemen seperti taman, sungai, makanan, dan pasangan hanyalah metafora untuk kenikmatan ruhani yang tidak dapat dijelaskan secara harfiah dalam bahasa manusia biasa. Nasr, 1975, pp. 101–103; Fazlur Rahman juga menyatakan bahwa meskipun Al-Qur'an menggambarkan surga dalam bahasa sensorial, ganjaran tertinggi yang dijanjikan bukanlah kesenangan

jasmaniah, melainkan kedekatan dengan Tuhan dan kepuasan batin. Dengan demikian, gambaran-gambaran surga harus dipahami sebagai simbol dari kebahagiaan spiritual dan pemenuhan jiwa. Rahman, 2009, pp. 148–149; Dalam tradisi tasawuf, pemahaman ini semakin diperdalam. Annemarie Schimmel mencatat bahwa bagi para sufi, surga bukanlah tempat material dengan sungai susu dan madu, melainkan kondisi spiritual berupa visi terhadap keindahan Tuhan dan penyatuan dengan-Nya. Ia menyebut bahwa gambaran-gambaran surga dalam teks-teks sufi dimaknai sebagai simbol dari pengalaman mistik, bukan deskripsi literal tentang suatu tempat di masa depan. Schimmel, 2011, pp. 269–270)

Perbedaan mendasar antara tafsir klasik dan kontemporer dalam memahami ayat-ayat tentang bidadari menunjukkan dinamika interpretasi teks suci yang dipengaruhi oleh konteks historis, budaya, dan kebutuhan intelektual. Tafsir klasik seperti Al-Ṭabarī dan Ibnu Katsīr memberikan gambaran literal tentang bidadari sebagai makhluk surgawi perempuan dengan kecantikan sempurna yang diciptakan untuk kebahagiaan jasmani laki-laki. (Ibn Katsīr, 1999, pp. 471–473) Penafsiran ini mencerminkan konteks budaya Arab abad pertengahan, di mana deskripsi surga sering menggunakan gambaran fisik yang konkret. Sebaliknya, Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menawarkan pendekatan simbolis dan kontekstual. Ia menekankan bahwa bidadari adalah simbol dari kenikmatan surgawi yang melampaui batasan fisik. Gambaran bidadari dalam Al-Qur'an, menurutnya, merupakan bentuk komunikasi metaforis untuk menjelaskan kebahagiaan eskatologis yang sulit digambarkan dengan bahasa manusia. (Shihab, 2002a, pp. 193–194) Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin kritis terhadap interpretasi literal atas narasi-narasi keagamaan.

Lebih dari itu, pendekatan simbolis ini memberikan ruang reinterpretasi terhadap ayat-ayat tentang bidadari dalam konteks isu-isu kontemporer seperti gender. Kritik terhadap tafsir literal sering kali muncul dari kalangan feminis Muslim yang menilai bahwa deskripsi bidadari dalam teks klasik memperkuat stereotip gender dan mengobjektifikasi perempuan. (Wadud, 1999, pp. 42–45) Dalam konteks ini, tafsir simbolis Quraish Shihab mendorong pemahaman yang lebih inklusif, di mana kebahagiaan surga tidak dibatasi oleh kenikmatan fisik laki-laki, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan emosional yang bersifat universal.

Pendekatan hermeneutis Quraish Shihab menjadi sangat relevan dalam menghadapi problematika semacam ini. Ia menekankan bahwa setiap ayat harus dipahami bukan hanya dalam konteks teks (nash), tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya pembaca masa kini. (Shihab, 2002b, pp. 20–22) Karena itu, penafsirannya terhadap bidadari tidak berhenti pada pemaknaan simbolik semata, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana representasi tersebut dapat menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual umat Islam modern, termasuk perempuan Muslim yang selama ini kurang diakomodasi oleh tafsir patriarkal.

Narasi eskatologis dalam Al-Qur'an, khususnya konsep bidadari, telah menjadi perhatian penting dalam kajian tafsir kontemporer. Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti simbolisasi bidadari sebagai metafora kebahagiaan spiritual yang melampaui dimensi fisik. Misalnya, Ridhaka dan Fitri (2023) dalam Jurnal Exact menganalisis karakter spiritual bidadari dalam konteks akhlak dan psikologi Islam, yang memperkuat pandangan Muhammad Quraish Shihab bahwa bidadari harus dipahami bukan secara literal, melainkan sebagai lambang kebahagiaan spiritual. (Ridhaka & Fitri, 2023a) Selain itu, Irsyadunnas (2019) meneliti tafsir klasik dan kontemporer dengan pendekatan tafsir isyari dan hermeneutik inklusif yang mengungkap bias patriarkal dalam tafsir klasik seperti At-Ṭabarī dan Ibnu Katsīr. Ia menegaskan bahwa tafsir kontemporer, khususnya karya Quraish Shihab, menggunakan pendekatan simbolik dan kontekstual untuk mengatasi bias tersebut sehingga tafsir menjadi lebih responsif terhadap isu keadilan gender dan menghargai martabat perempuan. Pendekatan ini membuka ruang bagi tafsir yang progresif dan inklusif, terutama dalam mereinterpretasi ayat-ayat eskatologis

seperti tentang bidadari sebagai simbol kebahagiaan spiritual yang inklusif dan transformatif. (Irsyadunnas, 2010)

Dalam melanjutkan kajian mengenai narasi eskatologis dan simbolisme bidadari dalam Al-Qur'an, penting juga mengaitkannya dengan konteks tafsir kontemporer yang lebih luas, terutama terkait dengan isu sosial dan gender. Studi-studi yang mengkaji tafsir modern karya Muhammad Quraish Shihab menegaskan bagaimana tafsir tersebut tidak hanya berfokus pada makna literal, melainkan juga pada pemaknaan kontekstual yang responsif terhadap perubahan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menempatkan pemaknaan ayat-ayat eskatologis dalam ranah nilai pluralisme dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang sejalan dengan upaya menghilangkan bias patriarkal dalam tafsir klasik. (Fadlilah & Rohman, 2024)

Lebih lanjut, perspektif pluralisme agama yang diungkapkan dalam karya tafsir kontemporer ini turut memberikan fondasi penting dalam memahami simbolisme eskatologis secara inklusif, sehingga tafsir tidak hanya mempertahankan dogma tekstual, tetapi juga membuka ruang dialog antar agama dan budaya, serta menghargai keberagaman keyakinan dan identitas. (Andini et al., 2022) Dalam konteks ini, penafsiran yang inklusif dan progresif terhadap simbol-simbol eskatologis seperti bidadari menjadi bagian dari upaya reformasi tafsir yang memperhatikan keadilan gender dan kesetaraan sosial.

Kajian terhadap hak-hak perempuan dalam tafsir Al-Misbah juga memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bagaimana tafsir modern memberikan ruang bagi pengakuan hak perempuan yang setara dan terhormat, termasuk dalam konteks sosial dan spiritual yang diwakili oleh narasi-narasi eskatologis. (S et al., 2022) Hal ini menegaskan bahwa tafsir kontemporer menggunakan pendekatan hermeneutik yang sensitif terhadap konteks sosial dan kultural, serta mampu mereinterpretasi simbol-simbol eskatologis agar relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan masa kini.

Selain itu, kajian hermeneutika terhadap istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan eskatologi, seperti konsep mahar dan qinthar, menunjukkan perlunya pemaknaan ulang berdasarkan konteks sosial dan nilai keadilan, yang berpotensi membuka ruang interpretasi simbolik atas makna-makna tekstual yang selama ini dianggap kaku. (Syadya, 2024) Pendekatan ini menegaskan pentingnya tafsir kontekstual dalam membangun narasi eskatologis yang tidak hanya literal dan dogmatis, tetapi juga inklusif dan progresif. Dengan demikian, literatur yang ada menunjukkan bahwa tafsir kontemporer, khususnya karya Muhammad Quraish Shihab dan tafsir modern lainnya, berkontribusi signifikan dalam mereposisi narasi eskatologis-termasuk simbol bidadari-dari sekadar gambaran fisik menuju simbol kebahagiaan spiritual yang inklusif, responsif terhadap isu gender, dan relevan dengan tantangan sosial kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab empat pertanyaan utama: pertama, bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat tentang bidadari dalam *Tafsir al-Misbah*? Kedua, apa pendekatan dan metode hermeneutis yang digunakan dalam penafsirannya? Ketiga, bagaimana tafsir Quraish Shihab merepresentasikan perempuan dalam konteks gender? Keempat, sejauh mana tafsir tersebut mengatasi bias patriarkal untuk relevan dengan tantangan intelektual dan spiritual perempuan Muslim modern?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir Quraish Shihab terhadap ayat-ayat bidadari dalam konteks makna literal, simbolis, dan spiritual; mengidentifikasi metode dan pendekatan kontekstual yang membedakannya dari tafsir klasik; serta mengevaluasi relevansi tafsir tersebut dalam menjawab isu kontemporer seperti gender dan spiritualitas. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tafsir yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman. Secara praktis, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang mengangkat bidadari sebagai simbol kebahagiaan akhirat yang inklusif dan transformatif, menjadikan tafsir sebagai sarana dialog antara nilai tradisional dan realitas modern. Pendekatan Quraish Shihab dapat dijadikan model tafsir progresif yang tetap setia pada makna spiritual Al-Qur'an namun mampu berbicara dalam bahasa zaman. Melalui penelitian ini, diharapkan tafsir

Quraish Shihab dapat menjadi model inspiratif bagi kajian-kajian tafsir kontemporer lainnya, khususnya dalam menghadapi isu-isu modern yang semakin kompleks. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang bagaimana Al-Qur'an dapat terus menjadi sumber kebijaksanaan spiritual dan intelektual dalam kehidupan umat Islam masa kini.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam tafsir Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang bidadari dalam *Tafsir Al-Misbah*, dengan fokus pada analisis interpretasi literal, simbolis, dan spiritual. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengeksplorasi pola-pola interpretasi dan relevansi pendekatan hermeneutis yang digunakan oleh Quraish Shihab (Creswell, 2014, p. 123).

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber utama. Sumber data primer adalah karya Muhammad Quraish Shihab, khususnya *Tafsir Al-Misbah*, yang menjadi fokus utama penelitian. Teks-teks yang dianalisis mencakup penafsiran terhadap ayat-ayat yang secara eksplisit menyebutkan bidadari, seperti QS. Al-Waqiah: 22, QS. Ad-Dukhan: 54, dan QS. Ar-Rahman: 72. Selain itu, karya tambahan seperti *Kebangkitan Surga, Neraka, dan Bidadari* digunakan untuk melengkapi perspektif beliau. Sumber data sekunder meliputi literatur tafsir klasik, seperti *Jami' al-Bayan* karya Al-Tabari dan *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurtubi, yang memberikan pandangan tradisional tentang bidadari. Selain itu, karya-karya mufasir kontemporer lainnya, seperti *Fi Zilal al-Qur'an* oleh Sayyid Qutb dan *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* oleh Ibnu Ashur, juga digunakan untuk memperkaya analisis dengan membandingkan perspektif masing-masing mufasir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, yang mencakup kajian mendalam terhadap teks-teks primer dan sekunder yang relevan. Proses ini bertujuan untuk memahami metode interpretasi Quraish Shihab dalam menjelaskan konsep bidadari. Selain itu, digunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dalam penafsiran ayat-ayat bidadari. Teknik ini memungkinkan penelitian untuk mengelompokkan interpretasi berdasarkan makna literal, simbolis, dan relevansi spiritualnya (Bowen, 2009, p. 28; Miles & Huberman, 1994, pp. 56–58).

Metodologi ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana Quraish Shihab menafsirkan konsep bidadari, pendekatan yang digunakan, dan relevansi tafsir tersebut dalam konteks modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir kontemporer yang relevan dengan tantangan intelektual umat Islam masa kini (Sarantakos, 2017, p. 138).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Feminisme sebagai Alat Analisis Ayat Bidadari

Feminisme sebagai pendekatan kritis dalam analisis teks keagamaan menawarkan kerangka berpikir yang memungkinkan pembongkaran hierarki patriarkal, dekonstruksi simbolisasi gender, dan eksplorasi inklusivitas gender. Salah satu pendekatan yang relevan adalah feminisme dekonstruktif. Pendekatan ini terinspirasi oleh teori Jacques Derrida yang menekankan bahwa makna dalam teks selalu bersifat cair dan terbuka untuk ditafsirkan ulang. Feminisme dekonstruktif digunakan untuk mengidentifikasi struktur bahasa yang memperkuat bias gender serta mengkritisi simbolisme yang merepresentasikan perempuan dalam posisi subordinasi. Sebagai contoh, dalam tafsir Quraish Shihab, penggunaan simbol bidadari sebagai representasi kebahagiaan surgawi dapat dilihat sebagai upaya untuk melepaskan simbol tersebut dari narasi patriarkal yang objektifikasi. Dekonstruksi ini memberikan peluang untuk meninjau kembali deskripsi gender dalam konteks yang lebih universal dan spiritual (Moi, 1985, pp. 139–145; Tong, 1989, pp. 217–220).

Pendekatan lain yang dapat digunakan adalah feminisme esensialis, yang menyoroti identitas perempuan dengan menekankan pengalaman universal yang menghubungkan perempuan sebagai sebuah kategori sosial. Feminisme ini sering kali digunakan untuk menekankan nilai-nilai bersama yang dapat menjadi dasar solidaritas, meskipun menghadapi kritik karena dianggap mengabaikan keragaman konteks sosial dan budaya. Dalam konteks tafsir ayat bidadari, konsep kesucian dan kemurnian yang sering dihubungkan dengan bidadari dapat dikritisi. Meskipun dimaknai secara positif oleh Quraish Shihab sebagai simbol spiritualitas, feminisme esensialis akan mempertanyakan apakah simbol tersebut tetap memuat pandangan patriarkal yang mendefinisikan perempuan melalui nilai kesucian mereka (Fuss, 2013, pp. 1–5; Grosz, 1994, pp. 16–20).

Feminisme interseksional merupakan pendekatan lain yang sangat relevan untuk menganalisis teks ini. Feminisme ini menekankan bahwa pengalaman perempuan tidak hanya ditentukan oleh gender tetapi juga oleh interaksi faktor lain seperti ras, kelas, dan agama. Dalam konteks tafsir Quraish Shihab, feminisme interseksional memungkinkan kita untuk melihat bagaimana simbol bidadari merepresentasikan nilai-nilai spiritual yang melintasi batasan gender, sekaligus mengkritisi apakah penafsiran tersebut cukup inklusif terhadap pengalaman perempuan Muslim di berbagai konteks sosial. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw untuk menggambarkan bagaimana berbagai bentuk penindasan saling berinteraksi dan menciptakan pengalaman yang unik bagi individu (Collins & Bilge, 2016, pp. 2–7; Crenshaw, 1991a).

Feminisme kritis, yang berfokus pada analisis struktur kekuasaan patriarkal, juga relevan dalam konteks ini. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi mekanisme penindasan yang sistematis terhadap perempuan dalam institusi sosial dan agama. Dalam tafsir Quraish Shihab, upaya untuk memaknai simbol bidadari sebagai kebahagiaan spiritual merupakan langkah maju yang mencoba mengurangi objektifikasi perempuan. Namun, feminisme kritis akan mempertanyakan sejauh mana tafsir ini benar-benar mencabut struktur patriarkal dalam tradisi tafsir atau hanya memberikan interpretasi simbolis tanpa menyentuh akar masalah hierarki gender dalam teks-teks keagamaan (Fraser, 2014, pp. 19–25; Hartsock, 2019, pp. 105–120).

Kombinasi dari teori-teori feminis ini memberikan alat analisis yang kuat untuk meninjau kembali representasi gender dalam tafsir Quraish Shihab. Dengan mengintegrasikan feminisme dekonstruktif, esensialis, interseksional, dan kritis, analisis ini dapat mengungkap bagaimana tafsir tersebut tidak hanya berupaya mengatasi bias gender tetapi juga membuka ruang interpretasi baru yang lebih inklusif dan adil terhadap pengalaman Perempuan.

Ayat-Ayat tentang Bidadari dalam Al-Qur'an

Konsep bidadari dalam Al-Qur'an tercantum dalam beberapa ayat yang menggambarkan kenikmatan surga. Ayat-ayat ini memberikan deskripsi visual tentang bidadari, yang dikenal dengan istilah *Hūr al-'īn*. Dalam QS. Al-Waqiah: 22, bidadari digambarkan sebagai makhluk bermata indah: “Dan ada bidadari bermata indah (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019, p. 789).” Ayat ini sering diinterpretasikan sebagai deskripsi tentang pasangan surgawi yang memiliki kecantikan luar biasa dan memberikan kebahagiaan kepada penghuni surga.

QS. Ad-Dukhan: 54 menjelaskan bahwa penghuni surga akan “dikawinkan dengan bidadari bermata jeli (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019, p. 718).” Istilah *zawwajna* dalam ayat ini sering kali dipahami secara literal sebagai “dikawinkan,” tetapi mufasir seperti Quraish Shihab menafsirkannya sebagai simbol kebahagiaan dan pasangan yang sempurna bagi penghuni surga (Shihab, 2002c, p. 327). Selanjutnya, QS. Ar-Rahman: 72 menyatakan bahwa bidadari ini “tersimpan di dalam tenda-tenda,” menunjukkan aspek kesucian, kemurnian, dan keindahan mereka yang terpelihara (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019, p. 787).

Deskripsi-deskripsi ini memberikan kesan bahwa bidadari adalah bagian integral dari kenikmatan surga yang ditawarkan kepada orang-orang yang beriman. Namun, perdebatan muncul tentang

bagaimana ayat-ayat ini seharusnya dipahami. Tafsir klasik cenderung memberikan interpretasi literal terhadap gambaran fisik bidadari. Misalnya, Al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan* menekankan bahwa *Hūr* merujuk pada perempuan bermata indah dengan kulit putih, yang merupakan makhluk fisik khusus yang diciptakan untuk penghuni surga (Al-Tabari, 1992, p. 212).

Namun, tafsir kontemporer seperti yang dilakukan oleh Muhammad Quraish Shihab berupaya menjelaskan ayat-ayat ini dengan pendekatan simbolis dan kontekstual. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menyatakan bahwa bidadari dapat dimaknai sebagai simbol kebahagiaan spiritual dan kenikmatan eskatologis yang melampaui batasan fisik (Shihab, 2022, pp. 112–113). Dalam pandangan ini, deskripsi bidadari bukan hanya tentang keindahan fisik tetapi juga mencerminkan kenikmatan sempurna yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dalam bahasa manusia.

Pendekatan Quraish Shihab ini mencerminkan pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas, di mana bahasa simbolis digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan surgawi yang tidak terbatas (Ridhaka & Fitri, 2023b). Hal ini relevan bagi pembaca modern yang mencari pemahaman lebih dalam tentang bagaimana Al-Qur'an menggambarkan surga tanpa terjebak pada interpretasi literal semata.

Tafsir Muhammad Quraish Shihab terhadap Ayat-Ayat Bidadari

Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* mengembangkan pendekatan tafsir yang hermeneutis dan kontekstual, yakni membaca teks Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual-literal tetapi juga dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan spiritual pembacanya. Pendekatan ini selaras dengan metode tafsir tematik (*tafsir maudhū'ī*) dan maqāsid al-Qur'ān yang memfokuskan pada tujuan moral dan spiritual teks, sekaligus menerapkan prinsip *al-Qur'ān yufassiru ba'duhu ba'dan* yang menghubungkan dan menjelaskan makna antar ayat secara holistik. Dalam konteks ayat-ayat bidadari, pendekatan ini membongkar pembacaan literal yang kerap menghasilkan tafsir patriarkal, kemudian menawarkan pembacaan simbolik yang inklusif dan spiritual.

QS. Al-Wāqī'ah: 22 yang menyebutkan “dan ada bidadari bermata indah (*hūr al-ʿīn*)” ditafsirkan oleh Quraish Shihab sebagai representasi visual dari kebahagiaan surgawi yang melampaui aspek fisik. Ia mengkritik penafsiran fisikalistik semata yang menganggap bidadari sebagai perempuan cantik sebagai objek seksual untuk laki-laki di surga. Sebaliknya, ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa simbolik karena keterbatasan bahasa manusia dalam menggambarkan kenikmatan surgawi secara utuh. Oleh karenanya, *hūr al-ʿīn* merupakan simbol anugerah ilahi dan kebahagiaan ruhani yang menyempurnakan kenikmatan akhirat secara spiritual dan emosional, bukan sekadar fisik. (M. Quraish Shihab, 2002, p. 122)

Dalam metode tafsirnya, Quraish Shihab menegaskan prinsip *ta'wil* yakni penafsiran simbolik berdasarkan konteks maknawi dan tujuan teks, bukan sekadar tafsir literal yang membatasi makna pada aspek tekstual. Pendekatan ini membuka ruang tafsir yang lebih inklusif dan menghindari reduksi surga sebagai dominasi kenikmatan jasmani laki-laki. Dalam konteks ini, tafsir Quraish Shihab secara tidak langsung menantang tafsir patriarkal tradisional yang selama ini mendominasi wacana keagamaan. (Zayd, 2006, p. 150)

Selanjutnya, dalam QS. Ad-Dukhān: 54, frasa “Kami kawinkan mereka dengan bidadari bermata jeli” juga tidak dibaca secara literal oleh Quraish Shihab. Ia menafsirkan kata kerja *zawwajnāhum* bukan hanya sebagai “pernikahan” dalam pengertian gender tradisional, tetapi sebagai penggabungan atau penyesuaian yang harmonis. Dengan demikian, pasangan surgawi dimaknai sebagai kesesuaian ruhani antar jiwa, yang menegaskan dimensi kesetaraan dan hubungan spiritual yang tidak berbasis seksualitas atau gender. (M. Quraish Shihab, 2002, p. 130)

Pendekatan ini menunjukkan sensitivitas hermeneutis yang berorientasi pada makna fungsional dan simbolik ayat-ayat tersebut, sekaligus menolak pandangan tafsir klasik yang mengobjektifikasi bidadari sebagai hadiah seksual bagi laki-laki surga. Tafsirnya mengkonstruksi kembali relasi surga

sebagai hubungan spiritual yang adil dan setara, sebuah perspektif yang sangat berkontribusi dalam konteks dialog gender dalam Islam modern. (Wadud, 1999, p. 87)

Dalam QS. Ar-Rahmān: 72, frasa “tersimpan di dalam tenda-tenda” secara literal kerap dimaknai sebagai pengekangan fisik terhadap bidadari. Namun, Quraish Shihab menginterpretasikan frasa ini sebagai simbol kesucian dan perlindungan ilahi, menggambarkan status spiritual tinggi dan penjagaan kesempurnaan surgawi. Tenda-tenda ini melambangkan keindahan spiritual dan perlindungan atas kesucian yang tidak dapat diukur dengan standar duniawi, sekaligus menyampaikan bahwa kenikmatan surga adalah sesuatu yang sangat berbeda dengan pengalaman duniawi. (M. Quraish Shihab, 2002, p. 138) Analisis spiritual ini menekankan bahwa kenikmatan surga melibatkan kedalaman relasi manusia dengan Tuhan, yaitu kasih sayang dan kedekatan Ilahi yang melampaui kenikmatan materi. Simbolisasi bidadari dalam konteks ini bukan entitas fisik, tetapi manifestasi hubungan ruhani yang membawa kebahagiaan sejati dan transenden. (Esack, 1997, p. 102)

Dari ketiga contoh tafsir tersebut, dapat diidentifikasi tiga dimensi metodologis utama dalam pendekatan Muhammad Quraish Shihab. Pertama, Makna Simbolis. Quraish Shihab menyatakan bahwa gambaran bidadari dalam Al-Qur'an tidak harus dibatasi pada makna literal, melainkan sebagai simbol kesempurnaan ruhani dan estetika spiritual yang mencerminkan keindahan surgawi secara holistik. (Laleh Bakhtiar, 2007, p. 302) Dimensi ini membuka ruang bagi tafsir yang menghargai keragaman makna dan menghindari reduksi teks ke dalam simbol-simbol fisik semata. Kedua, Relevansi Sosial dan Anti-Bias Gender. Quraish Shihab secara eksplisit menolak bias tafsir tradisional yang menempatkan bidadari hanya sebagai objek bagi kenikmatan laki-laki. Ia mengemukakan bahwa kenikmatan surga bersifat universal dan tidak eksklusif berdasarkan gender. Dalam konteks ini, tafsirnya berperan dalam dialog kesetaraan gender dalam Islam dengan menawarkan tafsir inklusif yang mempertimbangkan keadilan sosial dan spiritual. (Mernissi, 1992, pp. 58–60) Ketiga, Dimensi Spiritualitas. Tafsir Quraish Shihab menekankan bahwa kenikmatan surga mencakup dimensi ruhani yang lebih tinggi nilainya daripada kenikmatan jasmani. Dalam hal ini, bidadari menjadi simbol hubungan spiritual yang harmonis dan kesempurnaan hubungan manusia dengan Tuhan, membawa kebahagiaan sejati di alam akhirat. (Wadud, 2013, p. 112) Ketiga dimensi ini sangat relevan dengan teori feminisme Islam yang berupaya mendekonstruksi tafsir patriarkal dan memperjuangkan keadilan gender dalam teks agama. Pendekatan Quraish Shihab, meskipun tidak eksplisit sebagai tafsir feminis, menghadirkan paradigma tafsir yang responsif terhadap isu-isu gender dan menawarkan alternatif narasi yang menolak marginalisasi perempuan melalui tafsir literal.

Dialog Kritis antara Pendekatan Tafsir Kontekstual Muhammad Quraish Shihab dan Perspektif Feminisme dalam Memaknai Ayat-Ayat Bidadari

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat bidadari merupakan kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir modern yang memadukan makna literal dan simbolis. Pendekatannya memberikan relevansi yang tinggi bagi pembaca kontemporer, yang kritis terhadap teks-teks eskatologis yang kerap kali dibaca secara harfiah dan berpotensi bias gender. Pemahaman kontekstual yang diusungnya menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an harus mampu menjawab tantangan intelektual modern, terutama isu gender dan spiritualitas, tanpa kehilangan keaslian teks dan kedalaman makna yang terkandung dalam wahyu. (M. Quraish Shihab, 2002, p. 10) Hal ini menggarisbawahi posisi Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan dinamis, yang selalu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perkembangan umat di berbagai era. (Zayd, 2006, p. 150)

Deliteralisasi menjadi aspek penting dalam tafsir Quraish Shihab, terutama terkait gambaran bidadari. Ia menolak tafsir tradisional yang memandang bidadari sebagai makhluk perempuan surgawi dengan kecantikan fisik yang sempurna diciptakan untuk kepuasan laki-laki di surga, yang secara tidak langsung mengukuhkan bias gender. (M. Quraish Shihab, 2002, p. 122) Sebagai gantinya, ia memosisikan bidadari sebagai simbol kebahagiaan eskatologis yang melampaui dimensi fisik dan lebih

menonjolkan aspek spiritual dan emosional.¹ Pendekatan simbolis ini tidak hanya menjembatani perbedaan antara tafsir klasik dan pemikiran modern, tetapi juga menawarkan ruang refleksi bagi pembaca yang merasa tafsir literal sering tidak mengakomodasi konteks sosial dan psikologis masa kini.(M. Quraish Shihab, 2002, p. 124)

Namun, pendekatan simbolis ini harus dianalisis lebih jauh dari sudut pandang feminisme. Sebagian kritik feminis melihat simbolisasi semacam ini berpotensi menjadi mekanisme penanggulangan patriarki yang hanya mengalihkan persoalan tanpa menyentuh akar struktur kuasa gender. Dengan kata lain, simbolisasi bisa saja menutupi ketidakadilan gender yang masih berakar dalam cara tafsir dan praktik keagamaan secara umum.(Wadud, 1999, p. 45) Oleh karena itu, tafsir simbolis perlu diimbangi dengan upaya konkrit dalam merekonstruksi narasi gender yang lebih adil dan setara secara sosial dan teologis.(Mernissi, 1992, p. 60)

Selain itu, Quraish Shihab berupaya menciptakan harmonisasi antara nilai-nilai tradisional dalam Al-Qur'an dengan kebutuhan intelektual modern melalui penafsirannya atas QS. Ad-Dukhān: 54. Ia menginterpretasikan istilah *zawwajna*("kami kawinkan") bukan sekadar sebagai tindakan pernikahan literal, melainkan sebagai penggabungan atau kesesuaian yang bersifat universal tanpa pembatasan gender.(M. Quraish Shihab, 2002, p. 130) Penafsiran ini memperluas cakrawala pemaknaan ayat, menjembatani antara penghormatan terhadap teks suci dan kebutuhan atas kesetaraan gender dan spiritualitas dalam dunia modern.(Badran, 2013, p. 440) Tafsir semacam ini menjadi penting karena mampu memberikan alternatif interpretasi yang sekaligus mempertahankan nilai-nilai inti Islam serta menyikapi tuntutan keadilan gender yang terus berkembang.(Mernissi, 1987, p. 98)

Namun, meskipun pendekatan ini disambut baik dalam diskursus feminisme Islam sebagai kemajuan, feminisme interseksional menekankan bahwa tafsir inklusif harus memperhitungkan pengalaman perempuan dari berbagai latar sosial dan budaya agar tafsir tidak menjadi homogenisasi dan mengabaikan pluralitas realitas perempuan Muslim.(Crenshaw, 1991b) Hal ini penting untuk menghindari tafsir yang hanya menawarkan idealisasi konseptual tanpa menyentuh realitas kehidupan sehari-hari yang kompleks dan beragam.

Pemikiran Quraish Shihab juga memberikan inspirasi bagi pengembangan tafsir kontemporer yang berorientasi pada relevansi sosial dan intelektual. Dengan menempatkan tafsir sebagai dialog antara teks dan pembaca masa kini, ia menegaskan fungsi tafsir sebagai sarana pemaknaan yang hidup dan adaptif, bukan sekadar interpretasi pasif terhadap teks.(M. Quraish Shihab, 2002, p. 138) Pendekatan ini membuka ruang bagi mufasir kontemporer untuk mengembangkan tafsir yang multidimensional, yang mempertimbangkan perubahan sosial, budaya, dan tantangan intelektual umat Islam.(Wadud, 2013, p. 112)

Dari perspektif feminisme, dialogis dan kontekstualitas tafsir semacam ini merupakan alat penting untuk memperjuangkan keadilan gender dan memperkuat posisi perempuan dalam diskursus keagamaan.(Barlas, 2019, p. 22) Meski demikian, feminisme menuntut tafsir tidak hanya berhenti pada level konseptual, tetapi harus berdampak pada praktek sosial dan politik untuk memastikan tafsir inklusif benar-benar dapat mewujudkan perubahan positif bagi perempuan Muslim.(Butler, 1990, p. 25)

Dalam dekonstruksi bias gender, Quraish Shihab menafsirkan ulang QS. Ad-Dukhān: 54 untuk menghilangkan pembacaan tradisional yang menempatkan perempuan sebagai objek pasif dan seksual.(M. Quraish Shihab, 2002, p. 130) Tafsir ini sejalan dengan prinsip feminisme dekonstruktif yang berupaya membuka dan menggugat dominasi patriarki yang tersirat dalam teks dan tafsir tradisional.(Butler, 1990, p. 25) Pendekatan ini menawarkan pembacaan ulang yang menempatkan

¹ 01/07/2025 10:24:00

perempuan dan laki-laki pada relasi yang lebih harmonis dan setara dalam konteks eskatologis. (Ahmed, 2021, p. 165)

Dalam penggunaan bahasa simbolis, khususnya pada QS. Al-Wāqī'ah: 22, tafsir Quraish Shihab menghindari penggambaran perempuan sebagai objek visual yang eksploitatif, namun feminisme mengkritik bahwa simbolisasi harus dibarengi dengan perubahan narasi gender yang lebih radikal agar bias patriarkal tidak bertahan secara implisit dalam tafsir. (Hooks, 2000, p. 38) Kritik ini menuntut tafsir yang tidak hanya simbolis tetapi juga transformatif dalam konteks sosial. (Mernissi, 1992, p. 70)

Penafsiran tentang kesucian dan kemurnian dalam QS. Ar-Rahmān: 72 yang menempatkan bidadari dalam "tenda-tenda" sebagai simbol perlindungan spiritual dipandang feminis sebagai penghormatan, tetapi juga dipertanyakan apakah konsep ini tetap mengukuhkan narasi patriarkal yang menilai perempuan berdasarkan standar moral sosial tertentu. (Mohanty, 2003, p. 88) Feminisme mengingatkan pentingnya tafsir yang membebaskan perempuan dari konstruksi moral yang membatasi dan mengontrol mereka. (Crenshaw, 1991b)

Secara inklusif, tafsir Quraish Shihab mengajak pembaca memahami bidadari secara universal dan melampaui gender, yang merupakan langkah maju dalam merespons kritik feminis terhadap tafsir patriarkal. (Badran, 2013, p. 440) Namun, feminisme interseksional mengingatkan bahwa tafsir inklusif harus pula merefleksikan keragaman pengalaman perempuan Muslim di berbagai konteks agar tafsir benar-benar responsif dan adil. (Collins, 2022, p. 21; Crenshaw, 1991b)

Narasi kebahagiaan universal yang dihadirkan Quraish Shihab menggeser fokus dari objekifikasi fisik ke pemaknaan spiritual yang lebih luas, sehingga mengurangi objekifikasi perempuan. (Badran, 2013, p. 440) Meski begitu, feminisme menegaskan perlunya rekonstruksi narasi gender yang mendorong perempuan tidak hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif dan otonom dalam kehidupan keagamaan dan sosial. (Barlas, 2019, p. 45).

Diskusi

Tafsir Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang bidadari memperlihatkan pendekatan yang berbeda secara metodologis dibandingkan dengan tafsir klasik seperti karya Al-Tabari dan Al-Qurtubi. Tafsir klasik lebih dominan menggunakan pendekatan literal, di mana Al-Tabari, misalnya, menafsirkan istilah *Hūr al-'īn* secara eksplisit sebagai perempuan bermata indah yang diciptakan khusus untuk memberikan kebahagiaan jasmani kepada penghuni surga laki-laki. (Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Al-Ṭabari, 1969, p. 315) Al-Qurtubi juga menekankan interpretasi yang menyoroti kecantikan fisik bidadari sebagai simbol kenikmatan surga yang konkret dan dapat dirasakan secara jasmani. (Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshoriy Al-Khazrajiy Al-Andalusiy Al-Qurtubi, 1983, p. 450)

Sebaliknya, Quraish Shihab menggunakan metode hermeneutis yang sangat menekankan pada konteks historis dan sosial saat ayat itu turun, serta konteks pembaca masa kini. Ia menolak pendekatan literalistik yang cenderung mengukuhkan pandangan patriarkal dan lebih mengedepankan makna simbolis yang melampaui pemahaman tekstual semata. (M. Quraish Shihab, 2002, p. 120) Dalam pandangannya, bidadari tidak sekadar makhluk perempuan, melainkan simbol kebahagiaan surgawi yang universal, yang tidak terbatas oleh gender maupun kenikmatan jasmani. (M. Quraish Shihab, 2002, p. 122) Metode kontekstual ini menjadi kekuatan utama tafsir Quraish Shihab dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti gender dan spiritualitas, sekaligus mempertahankan relevansi Al-Qur'an bagi pembaca modern yang menghadapi tantangan intelektual yang semakin kompleks. (M. Quraish Shihab, 2002, p. 124)

Pendekatan Quraish Shihab sangat memperhatikan konteks historis wahyu. Ia menjelaskan bahwa gambaran bidadari dalam Al-Qur'an pada masa masyarakat Arab abad ke-7 berfungsi sebagai penyesuaian komunikasi untuk masyarakat tersebut, yang pada masa itu sangat mengedepankan nilai-nilai kenikmatan fisik dan estetika sebagai simbol surga. (Zayd, 2006, p. 60) Dengan demikian, tafsirnya

berusaha menggeser pemahaman literal ke pemahaman simbolis yang lebih mendalam, yang memperhatikan relevansi nilai-nilai spiritual dan moral universal yang dapat diaplikasikan lintas zaman.(Zayd, 2006, p. 62)

Penafsiran Quraish Shihab pada QS. Ad-Dukhan: 54 memperlihatkan bagaimana istilah *zawwajna* (kami kawinkan) tidak hanya diartikan sebagai pernikahan secara fisik, melainkan sebagai “penyesuaian” atau “penyatuan yang sempurna” tanpa batasan gender.(M. Quraish Shihab, 2002, p. 130) Hal ini memperlihatkan usaha tafsirnya untuk menghilangkan bias gender dan membuka ruang interpretasi yang inklusif serta harmonis, di mana kebahagiaan surga juga mengandung dimensi spiritual dan emosional yang universal.(M. Quraish Shihab, 2002, p. 132) Tafsir ini memberikan perspektif baru yang sangat relevan bagi umat Islam modern yang berhadapan dengan kritik feminis terhadap tafsir klasik yang cenderung patriarkal.(Wadud, 1999, p. 90)

Meski demikian, tafsir Quraish Shihab tidak lepas dari kritik. Salah satu kritik utama adalah potensi bias budaya yang muncul dalam usahanya menjembatani antara pemahaman tradisional dan pemikiran modern. Pendekatan yang terlalu simbolis terkadang dianggap berisiko menjauhkan makna literal dan historis teks, sehingga dapat menimbulkan interpretasi yang terlalu abstrak dan jauh dari makna asli wahyu.(Rahman, 2017, p. 75) Beberapa kalangan menganggap tafsir simbolis yang berlebihan berpotensi mengabaikan realitas sosio-historis yang sebenarnya melatarbelakangi penurunan ayat, sehingga pembaca dapat kehilangan pemahaman mendalam tentang konteks asli ayat tersebut.(Esposito, 1998, p. 80)

Selain itu, kebutuhan untuk pengembangan tafsir kontemporer lain yang mengikuti jejak Quraish Shihab juga menjadi tantangan. Kajian lebih luas tentang ayat-ayat eskatologis—seperti deskripsi surga dan neraka secara keseluruhan—dapat memperkaya pemahaman dan memberi konteks yang lebih holistik terhadap narasi akhirat.(Haleem & Haleem, 2011, p. 215) Penelitian ini penting untuk mengembangkan interpretasi simbolis dalam narasi lain tentang kenikmatan fisik dan spiritual di surga agar tafsir tidak terfokus hanya pada aspek tertentu saja.

Pendekatan hermeneutis dan kontekstual Quraish Shihab sangat potensial dalam menjadikan tafsir Al-Qur'an relevan dengan tantangan zaman. Namun, perlu upaya sistematis untuk menjaga keseimbangan antara simbolis dan literal agar tafsir tetap menghormati teks dan konteks sejarahnya sekaligus memenuhi kebutuhan intelektual umat modern yang semakin kompleks.(M. Quraish Shihab, 2002, p. 140).

KESIMPULAN

Tafsir Muhammad Quraish Shihab terhadap ayat-ayat bidadari dalam Al-Qur'an menunjukkan pendekatan hermeneutis yang sangat kontekstual, di mana ia secara cermat menggabungkan makna literal dan simbolis untuk membangun pemahaman yang inklusif serta universal mengenai kebahagiaan surgawi. Dengan menghindari tafsir tradisional yang terlalu menekankan aspek literal yang seringkali menimbulkan bias gender, Shihab berhasil menafsirkan bidadari bukan sekadar sebagai makhluk fisik perempuan, melainkan sebagai simbol kesempurnaan kebahagiaan eskatologis yang melampaui sekat fisik dan batasan gender. Pendekatan ini menjadi jawaban penting atas kritik-kritik modern yang mempertanyakan ketidakadilan dan diskriminasi gender dalam tafsir klasik, sekaligus menjadikan teks Al-Qur'an relevan dalam menjawab tantangan intelektual dan spiritual umat Islam pada masa kini.

Namun, meskipun memiliki sejumlah kontribusi positif yang signifikan, penafsiran ini tidak sepenuhnya bebas dari kelemahan. Salah satu potensi negatifnya terletak pada kecenderungan pendekatan simbolis yang dominan, yang berisiko mengaburkan makna literal asli dan historis dari teks suci. Bila penafsiran terlalu abstrak dan jauh dari konteks sosio-historis turunnya wahyu, hal ini dapat menyebabkan hilangnya keterikatan esensial antara teks dan realitas yang melatari penurunannya. Selain itu, usaha menjembatani tradisi dan pemikiran modern dalam tafsir ini sering kali menimbulkan

ketegangan antara mempertahankan otoritas teks Al-Qur'an dengan kebutuhan untuk menyesuaikan maknanya agar relevan dengan kondisi zaman. Ketegangan tersebut menuntut kehati-hatian dalam merumuskan tafsir agar tidak terjebak dalam relativisme makna yang justru melemahkan kekuatan pesan asli wahyu.

Dengan segala kelebihan dan keterbatasan tersebut, tafsir Muhammad Quraish Shihab tetap menjadi model tafsir kontemporer yang penting dan inspiratif. Pendekatannya yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman memberikan kerangka kerja yang relevan bagi mufasir masa kini dalam menghadapi tantangan modernitas. Namun, agar tafsir tersebut tidak kehilangan kekuatan dan kedalaman maknanya, perlu terus dilakukan penyeimbangan yang cermat antara pendekatan simbolis dan literal. Penyeimbangan ini sangat krusial untuk menjaga agar makna asli teks Al-Qur'an tetap dihormati, sekaligus mampu memberikan jawaban yang memadai terhadap kebutuhan intelektual dan spiritual umat Islam sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Anshoriy Al-Khazrajiy Al-Andalusiy Al-Qurtubi. (1983). *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* (Vol. 15). Dar al-Fikr.
- Ahmed, L. (2021). *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. Yale University Press.
- Al-Ṭabari, A. J. M. I. J. (1992). *Jāmi Al-Bayān "An Ta'wil Ay Al-Qur'an"* (Vol. 20). Dār Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Andini, N. V., Suharti, N., & Mualim, M. (2022). Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri Perspektif QS. Ali- Imran Ayat 139: Studi Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i2.135>
- At-Ṭabari, I. J. (2001). *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr Al-Qur'an* (Vol. 27). Dar al-Ma'arif.
- Badran, M. (2013). *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Simon and Schuster.
- Barlas, A. (2019). *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Collins, P. H. (2022). *Black Feminist Thought, 30th Anniversary Edition: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*. Routledge.
- Collins, P. H., & Bilge, S. (2016). *Intersectionality*. John Wiley & Sons.
- Crenshaw, K. (1991a). Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241–1299. <https://doi.org/10.2307/1229039>
- Crenshaw, K. (1991b). Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241–1299. <https://doi.org/10.2307/1229039>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Esack, F. (1997). *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oneworld Publications.
- Esposito, J. L. (1998). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.

- Fadlilah, A. Z., & Rohman, A. A. (2024). Konsep Pluralisme Agama Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Al- Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 5(01), Article 01. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i01.294>
- Fraser, N. (2014). *Justice Interruptus: Critical Reflections on the "Postsocialist" Condition*. Routledge.
- Fuss, D. (2013). *Essentially Speaking: Feminism, Nature and Difference*. Routledge.
- Grosz, E. (1994). *Volatile Bodies: Toward a Corporeal Feminism*. Indiana University Press.
- Haleem, M. A. A., & Haleem, M. A. (2011). *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. I.B. Tauris.
- Hartsock, N. C. M. (2019). *The Feminist Standpoint Revisited, And Other Essays*. Routledge.
- Hooks, B. (2000). *Feminist Theory: From Margin to Center*. Pluto Press.
- Ibn Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (S. bin Muhammad Salamah, Ed.; Vol. 7). Dar Tayyibah.
- Irsyadunnas. (2010). Analisis Gender Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Komparatif Penafsiran Surat An Nisa Dalam Tafsir Al Quran Kontemporer). *Penagama: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Ilmu Agama*, XIX(1), Article 1. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52074/>
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama Rempublik Indonesia.
- Laleh Bakhtiar. (2007). *The Sublime Quran*. Ibex Publishers.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15). Lentera Hati.
- Mernissi, F. (1987). *Beyond the Veil, Revised Edition: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (Revised Edition). Indiana University Press.
- Mernissi, F. (1992). *The Veil And The Male Elite: A Feminist Interpretation Of Women's Rights In Islam*. Perseus Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Mohanty, C. T. (2003). *Feminism Without Borders: Decolonizing Theory, Practicing Solidarity*. Duke University Press.
- Moi, T. (1985). *Sexual/textual Politics: Feminist Literary Theory*. Methuen.
- Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib Al-Tabari. (1969). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* (Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, Ed.; Vol. 21). Dar al-Ma'arif.
- Nasr, S. H. (1975). *Ideals and Realities of Islam*. Allen and Unwin.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an: Second Edition*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2017). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Ridhaka, A. Z., & Fitri, M. A. (2023a). Analisis Karakter Spiritual Bidadari dalam Konteks Akhlak dan Psikologi Islam. *Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community*, 1(2), Article 2. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/exact/article/view/8123>
- Ridhaka, A. Z., & Fitri, M. A. (2023b). Analisis Karakter Spiritual Bidadari dalam Konteks Akhlak dan Psikologi Islam. *Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community*, 1(2), Article 2. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/exact/article/view/8123>
- S, N. A. F., Rizki, V. M., & Muhriningsi, V. T. (2022). Hak-Hak Perempuan Dalam Tafsir Al-Misbah. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v3i1.103>
- Sarantakos, S. (2017). *Social Research*. Bloomsbury Publishing.
- Schimmel, A. (2011). *Mystical Dimensions of Islam*. Univ of North Carolina Press.

- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002c). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2022). *Kebangkitan Surga, Neraka, dan Bidadari*. Lentera Hati.
- Syadyya, D. T. H. (2024). Mahar Dalam Al-Qur'an: Kajian Hermeneutika Abdullah Saeed Pada Kata Qinthar QS. An-Nisa [4]:20. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 5(02), Article 02. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i02.355>
- Tong, R. (1989). *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. Routledge.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.
- Wadud, A. (2013). *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Simon and Schuster.
- Zayd, N. Hāmid A. (2006). *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. Amsterdam University Press.